

*Behavior of the Lingual Unit {Ka-} in the Bima Language***Perilaku Satuan Lingual {Ka-} Pada Bahasa Bima**¹Nurul Wildatun Fitrah, email: wildatunfitrah@gmail.com²Muhammad Sukri, email: alamat_pos_el@penulis.com³Burhanuddin, email: burhanuddinfkp@unram.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna satuan lingual {ka} pada bahasa Bima. Masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk satuan lingual {ka} pada bahasa Bima, bagaimanakah fungsi satuan lingual {ka} pada bahasa Bima, dan bagaimanakah makna gramatikal satuan lingual {ka} pada bahasa Bima setelah proses morfologi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode introspeksi dan metode simak dengan teknik rekam dan teknik simak libat cakap. Setelah data diperoleh, selanjutnya analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan intralingual dan metode distribusional dengan teknik urai unsur terkecil. Hasil penelitian ini adalah terdapat satu bentuk satuan lingual ka yaitu sebagai prefiks. Fungsi prefiks satuan lingual {ka} pada bahasa Bima tersebut ada enam yaitu: (1) mengubah kelas kata, (2) tidak mengubah kelas kata, (3) menyatakan imperative, (4) menyatakan kumpulan, (5) menyatakan tingkatan, dan (6) menandai reduplikasi. Makna satuan lingual {ka} pada bahasa Bima yang dihasilkan dari proses morfologi adalah: (1) menyatakan memasang, (2) menyatakan menjadikan miliknya, (3) menyatakan jadikan, (4) menandai kesopanan, (5) menyatakan melakukan, (6) menyatakan makna dasar+lah cepat, (7) menyatakan ke, (8) menyatakan ber, (9) menyatakan memberi.

Kata-kata kunci: bentuk satuan lingual {ka}, fungsi satuan lingual {ka}, makna satuan lingual {ka}

abstract

Abstract: This research aims to determine the form, function and meaning of the lingual unit {ka} in the Bima language. The problem faced in this research is what is the form of the lingual unit {ka} in the Bima language, what is the function of the lingual unit {ka} in the Bima language, and what is the grammatical meaning of the lingual unit {ka} in the Bima language after the morphological process. The data collection method used in this research is the introspection method and the listening method with recording techniques and the skillful involved listening technique. After the data was obtained, data analysis was then carried out using the intralingual matching method and the distributional method with the smallest element breakdown technique. The results of this research are that there is one form of the lingual unit ka, namely as a prefix. There are six functions of the lingual unit prefix {ka} in the Bima language, namely: (1) changing word class, (2) not changing word class, (3) expressing imperative, (4) expressing collection, (5) stating level, and (6) marking reduplication. The meaning of the lingual unit {ka} in the Bima language resulting from the morphological process is: (1) expresses putting up, (2) expresses making one's own, (3) expresses make, (4) marks politeness, (5) expresses doing, (6) states the basic meaning of +lah quickly, (7) states to, (8) states ber, (9) states give.

Keywords: form of lingual unit {ka}, function of lingual unit {ka}, meaning of lingual unit {ka}.

PENDAHULUAN

Setiap kelas kata tersebut dapat berubah kelas menjadi kelas kata lain disebabkan terjadinya proses afiksasi berupa derivasi. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perubahan makna pada sebuah kata. Dalam bahasa Indonesia (BI) misalnya golongan kata *kain* tidak sama dengan golongan kata *berkain*. Kata *kain* termasuk golongan kata nomina, sedangkan kata *berkain* termasuk golongan kata verba. Perubahan makna yang dimaksud adalah Ketika kata *kain* dimasukan afiks [ber-] maka dapat diartikan ‘memakai kain’ sehingga digolongkan sebagai kata verba. Dengan demikian, kata *kain* yang semula berkelas kata nomina berubah kategorinya menjadi verba dan diikuti oleh makna gramatikal yang disebabkan oleh pelekatan prefik {b↔r-}.

Dalam bahasa Bima oleh penutur asli bahasa Bima, satuan lingual {ka-} dikenal sebagai unsur lingual yang memiliki banyak makna jika berkonstruksi dengan unsur lainnya. Dalam penggunaannya, unsur unsur yang berkategori verba, adjektiva, nomina, pronomina persona dan numeralia dapat dikontruksikan dengan satuan lingual {ka-}. Meskipun satuan lingual {ka-} dapat berkontruksi dengan kategori kategori tersebut, namun jika dilihat dari segi semantic terdapat perbedaan. Satuan lingual {ka} bersama unsur unsur yang berkategori nomina dapat menjadi verba, berkategori pronomina persona menjadi verba dan menandai kesopanan, berkategori numeralia dapat menyatakan tingkatan dan Kumpulan, dan berkategori verba dan adjektiva bermakna perintah, misalnya *kacampo* berarti ‘campurkan’, *kalondo* berarti ‘turunkan’, *kamoci* berarti ‘rapikan’, dan *kapana* berarti ‘panaskan’.

Fenomena di atas menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian ini. Selain itu, sejauh ini belum ada penelitian yang secara khusus membahas perilaku satuan lingual {ka-} pada bahasa Bima.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini berjudul “*Perilaku satuan lingual {Ka-} Pada Bahasa Bima*”.

REVIEW TEORI

Morfologi

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti bentuk dan kata logi yang berarti ilmu jadi secara harfia kata morfologi merupakan ilmu yang mempelajari bentuk bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2015:3). Sukri, dkk juga menjelaskan morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang berhubungan dengan struktur internal kata serta korespondensi antara bentuk dan makna kata-kata secara sistematis (2022:6). Pada kesempatan lainnya, sukri, dkk (2022:4) juga menjelaskan bahwa dalam kajiannya, morfologi berhubungan dengan proses perubahan-perubahan bentuk kata yang sekaligus menyebabkan perubahan golongan dan arti kata.

Merujuk pada pendapat ahli di atas peneliti dapat memperoleh pengertian morfologi yaitu cabang linguistik yang mempelajari hubungan gramatika bagian-bagian intern kata serta pengaruh perubahan kata terhadap golongan dan makna kata.

Morfem

Morfem adalah bentuk linguistic yang paling kecil yang tidak terdiri atas bentukan bentukan yang lebih kecil yang mengandung arti atau makna (Mulyono, 2013, dalam To’umbo yeni margaretha, 2017). Menurut Suraiya (dalam Doloh, 2019, skripsi) morfem adalah unit bahasa terkecil yang bermakna dan berfungsi menjadikan sesuatu

ayat itu gramatis atau tidak. Selanjutnya Kridalaksana (dalam To'umbo yeni margaretha, 2017, skripsi) mengatakan bahwa morfem sebagai satuan gramatikal terkecil. Menurutnya morfem terbagi menjadi dua bagian yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang berpotensi untuk berdiri sendiri (secara sintaksis bisa langsung menjadi kata). sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Afiksasi

Afiksasi merupakan proses pembubuhan atau pelekatan pada bentuk atau morfem dasar, baik morfem dasar itu berwujud bentuk tunggal maupun bentuk kompleks sehingga menghasilkan kata bentukan. (sukri, dkk 2022:95). Selaras dengan itu, Chaer juga mengemukakan bahwa proses afiksasi merupakan sebuah afiks yang diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata (2015:27). Dalam kesempatan lain chaer juga menjelaskan bahwa afiksasi adalah sala satu proses dalam pembentukan kata turunan baik berkategori verba, berkategori nomina, maupun berkategori adjektifa (2015: 106).

Morf fonemik

Pembahasan mengenai morf fonemik dalam kajian ini menyangkut aspek-aspek pertemuan antara satu morfem dengan morfem yang lain. Pertemuan morfem tersebut tentu akan mengakibatkan proses perubahan, baik perubahan bunyi maupun perubahan bentuk karena adanya proses afiksasi. Perubahan tersebut terjadi akibat morfem yang satu mempengaruhi morfem yang lain. Morf fonemik merupakan studi mengenai struktur dari morfem (kombinasi fonem yang memungkinkan dalam morfem suatu bahasa tertentu), variasi fonemik yang dialami morfem kombinasi satu dengan yang lain. (Sukri.dkk, 2022:120-121).

Berdasarkan uraian pendapat di atas morf fonemik adalah perubahan bunyi yang muncul akibat dari pertemuan dua morfem yang menjadikan morfem yang satu mempengaruhi morfem yang lain.

Menurut Sukri, dkk (2022:122-123} pertemuan morfem A dengan morfem B dapat mengakibatkan perubahan fonem, wujud perubahannya dapat berupa fonem itu bisa hilang, fonem itu bisa bertambah, dan fonem itu bisa berubah.

Kelas Kata

Kata benda (Nomina) dipahami sebagai segala kata yang mengandung morfem terikat {ke-an}, {pe-}, {-an}, dan {ke-} (Keraf, 1979) sejumlah besar kata tidak dimasukan sebagai kata benda berdasarkan bentuknya. Bebrapa di antaranya: *meja, kursi, rumah, pohon*, dan sebagainya. Kata benda mengandung ciri structural dapat diperluas dengan *yang + kata sifat* menjadi *perumahan yang baru*. Kata benda memiliki subgolongan berupa kata ganti, yaitu kata yang menduduki tempat kata benda dalam hubungan atau posisi tertentu, serta strukturnya sama dengan kata benda (Keraf, 1979:85).

Jenis kata berikutnya, yakni kata kerja (Verba). Menurut prosedur bentuk, semua kata yang mengandung imbuhan {me-}, {ber-}, {-kan}, {di-}, {-i}, dikategorikan sebagai kata kerja. Adapun golongan kata yang tidak dilekati imbuhan tersebut, tetapi secara tradisional dikategorikan kedalam kata kerja, seperti *tidur, bangun, pergi, datang*. Prosedur kedua kelompok kata menyatakan bahwa kata kerja mampu diperluas menggunakan kata *dengan + kata sifat* menjadi *ia berjalan dengan cepat*.

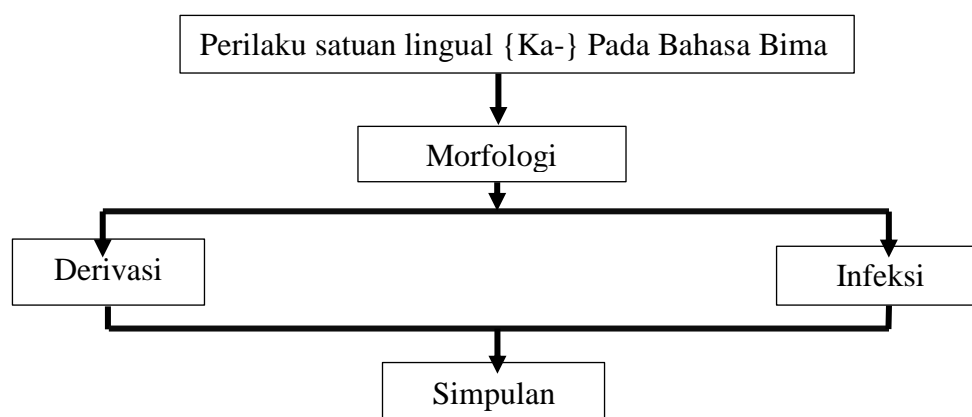
Kelas kata berikutnya, adjektiva atau kata sifat. Batasan untuk mengkategorikan kata sifat adalah segala kata yang dapat mengambil bentuk *se-*, + *reduplikasi* + *-nya*,

serta dapat diperluas dengan: paling, lebih, sekali (Keraf, 1979:88). Selain itu, dari segi transposisi dinyatakan bahwa semua kata yang tergolong sebagai kata sifat dapat berpindah jenis katanya dengan bantuan morfem terikat, seperti: {pe-}, {ke-an}, {me-}, {-kan}.

Kelas kata berikutnya adalah pronomina. Pronomina adalah kategori yang menggantikan Nomina. Unsur yang digantikan disebut anteseden. Ada tiga macam pronomina dalam bahasa Indonesia, yakni pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona terbagi atas tiga kelompok, yaitu (1) persona pertama yang terdiri dari bentuk Tunggal yakni *saya, aku, dan daku*. (2) persona kedua yang terdiri persona kedua Tunggal dengan wujud, yakni *engkau, kamu, anda, dikau, dan kau*. Dan (3) persona ketiga, yakni *ia, dia* atau *-nya*, dan *beliau*.

Kelas kata lainnya adalah Numeralia, Numeralia adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya wujud (orang, Binatang, atau barang). Kridalaksana (dalam, febriyanti 2016, skripsi) juga menjelaskan Numeralia adalah kategori yang dapat: (1) mendampingi nomina dalam kontruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan tidak atau dengan sangat.

Skema Penelitian



Bagan 1: skema penelitian

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif Karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data data kebahasaan berupa kata dan kalimat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Edi Subroto (2007: 5) bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif yaitu data lunak. Jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini akan menghasilkan data yang berupa kata kata dari bahasa Bima yang bersumber dari informan.

Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang berusaha untuk memperoleh informasi tentang gambar keadaan pada saat penelitian, kemudian dianalisis dan berusaha menjelaskan fakta fakta atau kenyataan yang ada dilapangan (Aisyah, 2016).

Data dan Sumber Data

Sudaryanto (dalam Mahsun, 2017:25) menyatakan suatu hal yang perlu disadari adalah data berbeda dengan objek penelitian. Data ialah sesuatu yang dihalsilkan dari

objek penelitian dan akan mendukung objek penelitian tersebut. Data dalam penelitian ini berupa bentuk bentuk satuan lingual {ka-} pada bahasa Bima.

Kemudian sumber data ialah sumber objek dari tempat data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dan tuturan bahasa Bima di Desa Doridungga. Kedua sumber data tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

Informan

Sampel penutur atau orang yang ditentukan di wilayah pakai varian bahasa tertentu sebagai narasumber bahan penilitin, pemberi informasi, dan pembantu penulis di dalam tahapan penyediaan data itulah yang disebut informan.

Adapun beberapa persyaratan pemilihan informan (Mahsun, 2017: 143), sebagai berikut:

- a. Berjenis kelamin pria atau wanita;
- b. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun);
- c. Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di Desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
- d. Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP);
- e. Berstatus social menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
- f. Pekerjaannya bertani atau buruh;
- g. Memiliki kebanggan terhadap isoleknya;
- h. Dapat berbahasa Indonesia; dan
- i. Sehat jasmani dan rohani.

Tuturan Bahasa Bima

Peniliti juga memanfaatkan sumber-sumber data dalam tuturan bahasa Bima. Tuturan tersebut dalam bentuk lisan dan tulisan. Sumber data lisan tersebut dari tuturan yang didengar dalam percakapan sehari hari, sedangkan dalam bentuk tulisan yakni dari lirik lagu berbahasa Bima dan cerita rakyat berbahasa Bima. Penulis menggunakan tuturan bahasa Bima tersebut sebagai sumber data untuk menguatkan data yang diperoleh dari para informan.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013:224). Terkait dengan metode ini, penulis menggunakan tiga metode yakni metode introspeksi, metode simak, dan metode dokumentasi. Metode introspeksi digunakan oleh penulis karena dalam penelitian ini penulis meneliti bahasa yang dikuasainya. Pada metode simak, penulis menggunakan teknik lanjutan seperti teknik simak libat cakap dan teknik lanjutan catat.

Metode introspeksi ialah metode penyediaan atau pengumpulan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan penulis yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang di perlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya (Mahsun, 2017: 107). Kemudian Sudaryanto (dalam Mahsun, 2017:106) mengklasifikasikan metode ini dalam metode analisis data, atau yang disebutnya sebagai metode refleksi-introspeksi, yaitu upaya melibatkan atau memanfaatkan sepenuhnya, secara optimal, peran penulis sebagai penutur bahasa tnpa melebur lenyapkan peran kepenelitian itu. Metode ini sangat relevan digunakan oleh penulis karena penulis merupakan penutur asli bahasa bima serta lahir dan di besarkan di wilayah tersebut. Posisi penulis sebagai penutur asli bahasa yang diteliti

tentu akan sangat memudahkan dan membantu dalam tahap penyediaan serta analisis data penelitian.

Terkait dengan metode ini, penulis menggunakan teknik kerja sama dengan informan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kecenderungan penulis untuk membenarkan sendiri hipotesisnya, menurut Edi (dalam Nur, 2013:17) teknik ini merupakan teknik pengumpulan data kebahasaan yang diperoleh dari penutur asli bahasa yang diteliti. Penulis menyampaikan bentuk tertentu dari satuan lingual dan meminta informan atau teman yang penuturnya sama untuk menanggapi bentuk - bentuk tersebut. Apakah bentuk bentuk tersebut diterima atau tidak.

Metode simak ialah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam memperoleh data (Mahsun, 2017:91). Terkait dengan metode ini, penulis mengumpulkan data dengan cara menyimak tuturan bahasa Bima yang berada di Desa Doridungga Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Teknik yang digunakan oleh penulis dalam metode ini ialah teknik libat cakap dan teknik rekam. dalam teknik simak libat cakap, penulisan melakukan penyimakan terhadap bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Desa Doridungga Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, sekaligus terlibat langsung dalam percakapan dengan penutur bahasa Bima tersebut. Praktik selanjutnya, teknik simak libat cakap ini diikuti dengan teknik lanjutan, yang berupa teknik catat. Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutannya yaitu teknik simak libat cakap atau teknik simak bebas libat cakap (Mahsun, 2017:92). Jadi, ada tiga kegiatan yang sekaligus dilakukan oleh penulis di dalam metode simak teknik libat cakap, yaitu menyimak pembicaraan, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan mencatat hasil penyimakan tersebut. Dalam hal ini penulis mencatat data data hasil menyimak dari responden. Data yang dimaksud adalah berupa data afiks verba dalam bahasa Bima. teknik catat akan membantu penulis dalam pengumpulan data, karena jika hanya menyimak dan tidak diikuti dengan teknik catat penulis akan sulit mengingat kembali hasil dari kegiatan menyimaknya.

Teknik lain yang digunakan oleh penulis dalam metode ini adalah teknik rekam. Penulis merekam tuturan bahasa Bima secara berstruktur dan tidak berstruktur. Teknik rekam berstruktur, penulis menyuruh responden bercerita atau berbicara menggunakan bahasa Bima lebih lanjut lagi penulis merekam tuturan tersebut. Kemudian, dalam teknik rekam tidak berstruktur penulis merekam percakapan atau pembicaraan masyarakat Desa Doridungga Kecamatan Donggo Kabupaten Bima secara manasuka. Penutur tidak menyadari bahwa penulis merekam percakapan atau pembicaraan mereka.

Metode Dan Teknik Analisis Data

Metode yang dilakukan oleh penulis untuk menganalisis data hasil penelitian ialah metode padan intralingual dan metode distribusional.

Metode padan intralingual (PI) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data-data kebahasaan dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa Bahasa yang berbeda (Mahsun 2017:120). Unsur-unsur yang bersifat lingual misalnya, distribusi suatu bentuk dan kategori kata. Menurut Mahsun (2005: 122) untuk menerapkan metode padan intralingual ini, ada teknik dasar yang dapat digunakan, yakni teknik hubung banding menyamakan, teknik hubung banding membedakan, dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok.

Metode padan intralingual digunakan untuk menganalisis bentuk satuan lingual {ka} pada bahasa Bima. Penganalisisan data yang dilakukan dalam metode ini ialah terlebih dahulu penulis akan mengklasifikasikan data perilaku satuan lingual {ka-} pada

bahasa Bima ke dalam bentuk kata. Kemudian mengklasifikasikan dan mengelompokan data tersebut ke dalam jenis jenis kelas kata.

Metode distribusional ialah metode yang menganalisis sistem bahasa atau kesesuluruhan kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa berdasarkan perilaku atau ciri-ciri khas kebahasaan satuan satuan lingual tertentu. Jadi, unsur-unsur bahasa itu dianalisis sesuai dengan perilaku atau tingkah laku kebahasaan. Dengan demikian, penganalisisannya memberikan keabsahan secara linguistic (Subroto, 2007, dalam handayani 2017, skripsi).

Metode distribusional adalah metode analisis linguistik yang dikembangkan oleh linguistik strukturalisme model amerika (Subroto, 2007, dalam handayani 2017, skripsi). Sudaryanto menyebut metode ini sebagai metode agih. Penelitian ini adalah penelitian morfologi maka teknik yang dianggap tepat oleh peneliti dalam analisis data adalah teknik urai unsur terkecil.

Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dapat disajikan melalui dua acara, yaitu: a). perumusan dengan menggunakan kata kata biasa, termasuk penggunaan terminology yang bersifat teknis, dan b). perumusan dengan menggunakan simbol dan tanda-tanda atau lambang-lambang. Kedua metode ini masing masing disebut metode informal dan metode formal (Mahsun, 2017: 125). Penelitian ini menggunakan kedua metode ini. Penyajian data berupa ujaran-ujaran yang menggunakan lambing-lambang bunyi dengan tanda-tanda yang mengikutinya. Misalnya untuk menulis satu satuan fonetis menggunakan kurung siku [], atau untuk menulis satuan fonem menggunakan garis miring / /, penggunaan tanda ‘...’ untuk mengapit makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Satuan Lingual {ka} pada Bahasa Bima

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, telah ditemukan wujud satuan lingual ka pada bahasa Bima di Desa Doridungga yaitu prefiks {ka}.

Bentuk Prefiks Satuan Lingual {Ka} pada Bahasa Bima

Berdasarkan hasil analisis data wujud satuan lingual {ka} yang terdapat pada bahasa Bima dapat menjadi prefiks ketika dikontruksikan pada beberapa bentuk dasar yaitu bentuk dasar nomina, bentuk dasar nomina persona, bentuk dasar verba, bentuk dasar adjektiva, dan bentuk dasar numeralia.

1. Prefiks {Ka} yang Berkontruksi dengan Bentuk Dasar Nomina

Berdasarkan hasil analisis data, dalam bahasa Bima di Desa Doridungga ditemukan beberapa bentuk dasar nomina yang berkontruksi dengan satuan lingual {ka}, di antaranya:

- a) #la Joko lbo la Adi kadou la danu
/la/ /joko/ /labo/ /la/ /adi/ /kadou/ /la/ /danu/
[la joko labo adi kadowu la danu]
‘joko dan adi mangasingkan danu’
- b) #Maria kasari uma ina lo aman#
/maria/ /kasari/ /uma/ /ina/ /lo/ /aman/
[maria kasari uma ina lo aman]
‘maria memasang lantai rumah ibu dan bapaknya’

Kata [kadowu] pada Kalimat yang terdapat pada contoh (a) dan (b) merupakan bentuk dari satuan lingual {ka-} pada BB di Desa Doridungga yaitu satuan lingual {ka}

berwujud prefiks dikonstruksikan dengan bentuk dasar nomina [dowu] yang berarti ‘manusia’ dan [sari]. Untuk penggunaan satuan lingual {ka} pada contoh di atas biasanya digunakan untuk menyatakan perbuatan yang sedang dilakukan. Hal itu dapat dilihat pada pernyataan contoh kalimat di atas yang menyatakan bahwa dua orang yang bernama joko dan adi sedang mengasingkan seseorang bernama danu. Begitu juga dengan maria yang sedang memasang lantai rumah ibu dan bapaknya.

2. Prefiks {Ka} yang Berkontruksi dengan Bentuk Dasar Pronomina Persona

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa bentuk dasar pronomina persona yang berkontruksi dengan satuan lingual {ka}, di antaranya:

- a) #Nggomi kamada ao oha mbei nahu ncau#
/nggomi/ /kamada/ /ao/ /oha/ /mbei/ /nahu/ /ncau/
[Ng□mi kamada ao oha mbei nahu ncau]
‘kamu selalu mengharapkan nasi pemberian saya’
- b) #Lia au kanggomi kai nahu#
/lia/ /au/ /kanggomi/ /kai/ /nahu/
[lia awu kaNg□mi kayi nahu/
‘lia kenapa mengkamukan {tidak sopan} pada saya’
- c) #Lia ncau ma kanahu buku nahu#
/lia/ /ncau/ /ma/ /kanahu/ /buku/ /nahu/
[lia ncauwu ma kanahu buku nahu]
‘lia yang selalu mengakui (menjadikan miliknya) buku saya’
- d) #Lia au kanahu kai ta nahu#
/lia/ /tau/ /kanahu/ /kai/ /ta/ /nahu/
[lia awu kanahu kayi ta nahu]
‘lia kenapa mengakukan (tidak sopan) pada saya’

Pada contoh kalimat yang terdapat pada nomor a, b, c, dan d merupakan wujud dari satuan lingual {ka} pada BB di Desa Doridungga yaitu satuan lingual {ka} yang berwujud prefiks dikonstruksikan dengan bentuk dasar nomina persona [mada] yang berarti ‘saya’, [Ngomi] ‘kamu’, dan [nahu] ‘saya’. Namun pada contoh kalimat nomor c dan d memiliki perbedaan tergantung pada konteks kalimatnya. Untuk penggunaan satuan lingual {ka} pada nomor (c) biasanya digunakan untuk menyatakan perbuatan yang sedang dilakukan sama halnya dengan contoh kalimat nomor (a). Hal itu dapat dilihat pada pernyataan contoh kalimat di atas yang menyatakan bahwa peristiwa itu sedang berlangsung. Sedangkan pada kalimat nomor (b) dan (d) biasanya digunakan untuk penanda kesopanan.

3. Prefiks {Ka} yang Berkontruksi dengan Bentuk Dasar Verba

Berdasarkan hasil analisis data, dalam bahasa Bima di Desa Doridungga ditemukan beberapa bentuk dasar verba yang berkontruksi dengan satuan lingual {ka}, di antaranya:

- a) # judul khutbah Sanai ake edeku kalampa rawi ma taho#
/judul/ /khutbah/ /Sanai/ /ake/ /edeku/ /kalampa/ /rawi/ /ma/ /taho/
[judul khutbah sanayi aje ed↔ku kal ∅mpa rawi ma taho]
‘judul khutbah hari ini ialah mengerjakan perbuatan baik’
- b) #fani Karai honda ese doroh#
/fani/ /karai/ /honda/ /ese/ /doroh/
[fani karayi honda ese doroh]
‘fani mengendarai motor di gunung’

- c) #fini Kambali buku matematika la jodi#
 /fini/ /kambali/ /buku/ /matematika/ /la/ /jodi/
 [fini kamb ɸ li buku matematika la jodi]
 ‘fini kembalikan buku matematika jodi’
- d) #mina kangaha rombe aka la suki#
 /mina/ /kangaha/ /rombe/ /aka/ /la/ /suki/
 [mina kaNaha rombe aka la suki]
 ‘mina mengasah sabit pada suki’

Pada kalimat yang terdapat pada contoh a, b, c, dan d merupakan wujud dari satuan lingual {ka} pada BB di Desa Doridungga yaitu satuan lingual {ka} berwujud prefiks dikontruksikan dengan bentuk dasar verba yaitu [lampa] ‘jalan’, [rayi] ‘lari’, [mbali] ‘balik/pulang’, dan [Naha] yang berarti ‘makan’. Namun keempat contoh kalimat di atas memiliki perbedaan, Untuk penggunaan satuan lingual {ka} pada contoh nomor (a), (b), dan (d) biasanya digunakan untuk menyatakan perbuatan yang sedang dilakukan. Hal itu dapat dilihat pada pernyataan contoh kalimat di atas yang menyatakan bahwa peristiwa itu sedang berlangsung. Sedangkan pada contoh nomor (c) digunakan untuk menyatakan perintah.

4. Prefiks {Ka} yang Berkontruksi dengan Bentuk Dasar Adjektiva

Berdasarkan hasil analisis data, dalam bahasa Bima di Desa Doridungga ditemukan beberapa bentuk dasar adjektiva yang berkontruksi dengan satuan lingual {ka}, di antaranya:

- a) #ari kabusi oha ndi ngaha ama#
 /ari/ /kabusi/ /oha/ /ndi/ /ngaha/ /ama/
 [ari kabusi oha ndi Naha ama]
 ‘adik dinginkan nasi untuk makan bapak’
- b) #jainal kamoci uma ama ntoim#
 /jainal/ /kamoci/ /uma/ /ama/ /ntoim/
 [jainal kam ɔ ci uma ama v@toyim]
 ‘jainal rapikan rumah pamanmu’
- c) #Dina kambeca baju nahu#
 /dina/ /kambeca/ /baju/ /nahu/
 [dina kamb↔ca baju nahu]
 ‘dina basahkan baju saya’

Pada kalimat yang terdapat pada contoh a, b, c, merupakan wujud dari satuan lingual {ka} pada BB di Desa Doridungga yaitu satuan lingual {ka} berwujud prefiks dikontruksikan dengan bentuk dasar adjektiva yaitu [busi] ‘dingin’, [moci] ‘rapi’, dan [mbeca] yang berarti ‘basah’. Namun keempat contoh kalimat di atas memiliki perbedaan, Penggunaan satuan lingual {ka} pada contoh nomor di atas digunakan untuk menyatakan perintah. Hal itu ditandai dengan adanya imbuhan *-kan* diakhir bentuk dasar adjektiva.

5. Prefiks {Ka} yang Berkontruksi dengan Numeralia

Berdasarkan hasil analisis data, dalam bahasa Bima di Desa Doridungga ditemukan beberapa bentuk dasar numeralia yang berkontruksi dengan satuan lingual {ka}, di antaranya:

- a) #nono kadua pu susu di meja#
 /nono/ /kadua/ /pu/ /susu/ /di/ /meja/

- [nono kaduwa pu susu di meja]
 ‘minum berdua susu di meja’
- b) #bage kaupa piti dua mpuru riwu#
 /bage/ /kaupa/ /piti/ /dua/ /mpuru/ /riwu/
 [bage kawupa piti dua mpuru riwu]
 ‘bagi berempat uang dua puluh ribu’
- c) # Jaini sae nahu ma katolu kain#
 /Jaini/ /sae/ /nahu/ /ma/ /katolu/ /kain/
 [Jaini sa’e nahu ma katolu kayin]
 ‘jaini kakak saya yang ketiga’
- d) #Weha wea ja nahu buku ma kalima kain#
 /weha/ /wea/ /ja/ /nahu/ /buku/ /ma/ /kalima/ /kain/
 [weha weya ja nahu buku ma kalima kain]
 ‘ambilkan saya buku yang kelima’
- e) #kasabua nggahi, pilih nomor satu#
 /kasabua/ /nggahi/ /pilih/ /nomor/ /satu/
 [kas buwa Ngahi, pilih nomor satu]
 ‘satukan suara, pilih nomor satu’

Pada kalimat yang terdapat pada contoh a, b, c, dan d merupakan wujud dari satuan lingual {ka} pada BB di Desa Doridungga yaitu satuan lingual {ka} berwujud prefiks dikonstruksikan dengan bentuk dasar numeralia yaitu [duwa] ‘dua’, [upa] ‘empat’, [tolu] ‘tiga’, [lima] yang berarti ‘lima’, dan [satu] ‘sabu’. Namun keempat contoh kalimat di atas memiliki perbedaan, Untuk penggunaan satuan lingual {ka} pada contoh nomor (a) dan (b) biasanya digunakan untuk menyatakan kumpulan, Hal itu dapat dilihat pada pernyataan contoh kalimat di atas. Sedangkan pada contoh nomor (c) dan (d) digunakan untuk menyatakan tingkatan. Kemudian pada contoh nomor (e) digunakan untuk menyatakan perintah.

Bentuk Satuan Lingual {Ka} pada Bahasa Bima yang Membentuk Reduplikasi

Berdasarkan hasil analisis data wujud satuan lingual {ka} yang terdapat pada bahasa Bima sebagai sebuah prefiks dapat memberi peran dalam pembentukan reduplikasi saat dikonstruksikan dengan bentuk dasar verba, diantaranya:

- a) # mai wira kawira ra safrei rahma#
 /mai/ /wira/ /kawira/ /ra/ /safrei/ /rahma/
 [mai wira kawira ra safreyi rahma]
 ‘mari gelarkan cepat seprei rahma’
- b) # ngaha kangaha, lorok nggori ndi rawi#
 /ngaha/ /kangaha/ /lorok/ /kanggori/ /ndi/ /rawi/
 [Naha kaNaha loro/ kaNgori di rawi]
 ‘makanlah cepat supaya menyelesaikan cepat’
- c) # lampa kalampa lorok rongga uma#
 /lampa/ /kalampa/ /lorok/ /rongga/ /ndi/ /uma/
 [lampa kal mpa loro/ roNga di uma]
 ‘jalanlah cepat supaya cepat sampai di rumah’
- d) # ain kampa mpaa nahu ndi rawi ma poda#
 /ain/ /kampa/ /mpaa/ /nahu/ /ndi/ /rawi/ /ma/ /poda/
 [ayin kampa’a mpa’a nahu di rawi ma poda]
 ‘jangan memperlakukan saya saat sedang serius’

Pada kalimat yang terdapat pada contoh a, b, c, dan d merupakan wujud dari bentuk satuan lingual {ka} pada BB di Desa Doridungga yaitu satuan lingual {ka} berwujud prefiks dikonstruksikan dengan bentuk dasar verba yaitu [wira] ‘gelar’, [ngaha] ‘makan’, [lampa] ‘jalan’, dan [mpaa] yang berarti ‘main’. Namun keempat contoh kalimat di atas memiliki perbedaan, Untuk penggunaan satuan lingual {ka} pada contoh nomor (a), (b) dan (c) merupakan bentuk reduplikasi melalui proses pengulangan sisi kanan, dimana pengulangan tersebut dapat dilakukan Ketika prefiks {ka} berkontruksi dengan kata dasar verba yang kiri. Hal itu dapat dilihat pada pernyataan contoh kalimat di atas. Sedangkan pada contoh nomor (d) merupakan reduplikasi sisi kanan, dimana prefiks {ka} berkontruksi dengan bentuk dasar verba pada sisi kanan. Sebagaimana yang terlihat pada contoh kalimat di atas.

Fungsi Satuan Lingual {Ka} pada Bahasa Bima

fungsi satuan lingual {ka} BB di Desa Doridungga yaitu dapat mengubah kelas kata, tidak merubah kelas kata, menyatakan imperative, menyatakan kumpulan, menyatakan tingkatan, dan penanda kesopanan. Keenam fungsi tersebut akan dijelaskan secara terperinci di bawah ini.

Fungsi Satuan Lingual {Ka} yang Mengubah Kelas Kata

Pemakaian satuan lingual {ka} memiliki beberapa fungsi, Adapun fungsi pertama ialah dapat mengubah kelas kata. Misalnya kata benda setelah berkontruksi dengan {ka} bisa menjadi kata kerja, kata sifat, ataupun kata lainnya.

1. Fungsi Bentuk Dasar Nomina yang Berubah Menjadi Verba

Berdasarkan hasil analisis data, fungsi satuan lingual {ka} yang mengubah kelas kata adalah berubahnya bentuk dasar nomina menjadi bentuk verba Ketika bentuk dasar tersebut dilekatkan dengan satuan lingual {ka}. Misalnya sebagai berikut:

- a) # la arda ma katehe uma Sanai ake#
 /la/ /arda/ /ma/ /katehe/ /uma/ /nais/
 [la arda ma kat↔he uma nays]
 ‘arda memasang keramik rumah hari ini]

Dari contoh kalimat di atas, dapat kita temukan bahwa kata [kat↔he] adalah gabungan dari {ka} dengan bentuk dasar {t↔he} ‘keramik’. Morfem {t↔he} merupakan bentuk dasar dari nomina, namun setelah dikonstruksikan dengan satuan lingual {ka} maka bentuk dasar nomina tersebut berubah menjadi verba yaitu [kat↔he] ‘memasang keramik’.

2. Fungsi Bentuk Dasar Pronomina Persona yang Berubah Menjadi Verba

Fungsi kedua satuan lingual {ka} pada bahasa Bima yang mengubah kelas kata adalah berubahnya bentuk dasar pronomina persona menjadi verba Ketika dilekatkan dengan satuan lingual {ka} pada bahasa Bima. Contoh kalimatnya sebagai berikut:

- a) #Lia ncau ma kanahu buku nahu#
 /lia/ /ncau/ /ma/ /kanahu/ /buku/ /nahu/
 [lia ncau ma kanahu buku nahu]
 ‘lia yang selalu mengakui (menjadikan miliknya) buku saya’
- b) #Lia au kanahu kai ta nahu#
 /lia/ /au/ /kanahu/ /kai/ /ta/ /nahu/
 [lia awu kanahu kayi ta nahu]
 ‘lia kenapa mengakukan (tidak sopan) pada saya’

Dari contoh kalimat di atas, dapat kita temukan pada contoh nomor (a) bahwa kata [kanahu] adalah gabungan dari {ka} dengan bentuk dasar {nahu} ‘saya’. Morfem {nahu} merupakan bentuk dasar dari pronomina persona, namun setelah dikonstruksikan dengan satuan lingual {ka} maka bentuk dasar pronomina persona tersebut berubah menjadi verba yaitu [kanahu] ‘mengakui (menjadikan milik)’. Sedangkan pada contoh nomor (b) bahwa kata [kanahu] adalah gabungan dari {ka} dengan bentuk dasar {nahu} ‘saya’. Morfem {nahu} merupakan bentuk dasar dari pronomina persona, namun setelah dikonstruksikan dengan satuan lingual {ka} maka bentuk dasar pronomina persona tersebut berubah menjadi verba yaitu [kanahu] ‘mengakukan (penanda kesopanan)’.

3. Fungsi Bentuk Dasar Adjektifa yang Berubah Menjadi Verba

Fungsi kedua satuan lingual {ka} pada bahasa Bima yang mengubah kelas kata adalah berubahnya bentuk dasar adjektifa menjadi verba. Ketika dilekatkan dengan satuan lingual {ka} pada bahasa Bima. Contoh kalimatnya sebagai berikut:

- a) #sa’e weli mbunga ndi kagaga kaina uma#
 /sa’e/ /weli/ /mbunga/ /ndi/ /kagaga/ /kaina/ /uma/
 [sa’e weli buNa di kagaga kayina uma]
 ‘kakak membeli bunga untuk menghias rumah’

Dari contoh kalimat di atas, dapat kita temukan bahwa kata [kagaga] adalah gabungan dari {ka} dengan bentuk dasar {gaga} ‘cantik’. Morfem {gaga} merupakan bentuk dasar dari adjektifa, namun setelah dikonstruksikan dengan satuan lingual {ka} maka bentuk dasar adjektifa tersebut berubah menjadi verba yaitu [kagaga] ‘menghias’.

Fungsi Satuan Lingual {Ka} yang Tidak Mengubah Kelas Kata

Berdasarkan hasil analisis data selain berfungsi untuk mengubah kelas kata, satuan lingual {ka} pada bahasa Bima juga memiliki fungsi untuk tidak mengubah kelas kata. Kelas kata yang tidak dapat diubah oleh satuan lingual {ka} yaitu bentuk dasar verba yang jika dikonstruksikan dengan satuan lingual {ka} bentuknya akan tetap sama menjadi verba. Contoh kalimatnya sebagai berikut:

- a) #judul khutbah Sanai ake edeku kalampa rawi ma taho#
 /judul/ /khutbah/ /Sanai/ /ake/ /edeku/ /kalampa/ /rawi/ /ma/ /taho/
 [judul khutbah sanayi ake ed↔ku kal ɔmpa raei ma taho/
 ‘judul khutbah hari ini ialah mengerjakan perbuatan baik’
- b) #fani Karai honda ese doro#
 /fani/ /karai/ /honda/ /ese/ /doro/
 [fani karayi honda ese doro]
 ‘fani mengendarai motor di atas gunung’

Berangkat dari contoh kalimat di atas, dapat kita temukan bahwa kata [kalampa], dan [karai] adalah gabungan dari {ka} dengan bentuk dasar {lampa} ‘jalan’, dan {rai} ‘lari’. Morfem {lampa}, dan {rai} merupakan bentuk dasar dari verba, Ketika bentuk dasar tersebut dikonstruksikan dengan satuan lingual {ka} maka bentuk dasar verba tidak mengalami perubahan kelas kata, dengan kata lain proses afiksasi yang dilakukan tidak berpengaruh dan bentuknya masih tetap menjadi verba yaitu [kalampa] ‘menjalankan/melakukan’, dan [karai] ‘mengendarai’.

Fungsi Satuan Lingual {Ka} yang Menyatakan Imperative

Pemakaian satuan lingual {ka} memiliki fungsi lainnya yaitu dapat menyatakan imperative, hal tersebut dapat terjadi Ketika satuan lingual {ka} dikonstruksikan dengan beberapa bentuk dasar adjektifa, Contoh kalimatnya:

- a) #ari kabusi oha ndi ngaha ama#
 /ari/ /kabusi/ /oha/ /ndi/ /ngaha/ /ama/
 [ari kabusi oha ndi Naha ama]
 ‘adik dinginkan nasi untuk makan bapak’
- b) #jainal kamoci uma ama ntoim#
 /jainal/ /kamoci/ /uma/ /ama/ /ntoim/
 [jainal kamoci uma ama vtoyim]
 ‘jainal rapikan rumah pamanmu’
- c) #Dina kambeca baju nahu#
 /dina/ /kambeca/ /baju/ /nahu/
 [dina kambeca baju nahu]
 ‘dina basahkan baju saya’

Berangkat dari contoh kalimat di atas, dapat kita temukan bahwa kata [kabusi], [kamoci], dan [kambeca] adalah gabungan dari {ka} dengan bentuk dasar {busi} ‘dingin’, {moci} ‘rapi’, dan {mbeca} ‘basah’. Morfem {busi}, {moci}, dan {mbeca} merupakan bentuk dasar dari adjektiva, namun setelah dikonstruksikan dengan satuan lingual {ka} maka bentuk dasar adjektifa tersebut berubah menjadi verba yang menyatakan atau memberikan perintah yaitu [kabusi], ‘dinginkan!’, [kamoci] ‘rapikan!’, dan [kambeca] ‘basahkan!.’

Fungsi Satuan Lingual {Ka} yang Menyatakan Kumpulan

Fungsi satuan lingual {ka} yang berikutnya adalah menyatakan kumpulan. Fenomena ini dapat terjadi Ketika satuan lingual {ka} dikonstruksikan dengan bentuk dasar numeralia, Contoh kalimatnya:

- a) #bage kaupa piti dua mpuru riwu#
 /bage/ /kaupa/ /piti/ /dua/ /mpuru/ /riwu/
 [bage kawupa piti dua mpuru riwu]
 ‘bagi berempat uang dua puluh ribu’
- b) #ina cedo kamboto oha ruu mada#
 /ina/ /cedo/ /kamboto/ /oha/ /ruu/ /mada/
 [ina cedo kamboto oha ruu mada]
 ‘ibu memberi banyak nasi untuk saya’

Berdasarkan contoh kalimat di atas, dapat kita temukan bahwa kata [kaduwa] adalah gabungan dari {ka} dengan bentuk dasar {upa} ‘empat’. Morfem {upa} merupakan bentuk dasar dari numeralia, namun setelah dikonstruksikan dengan satuan lingual {ka} maka bentuk dasar numeralia tersebut berubah menjadi [kaupa] ‘berempat’ yang menyatakan kumpulan.

Fungsi Satuan Lingual {Ka} yang Menyatakan Tingkatan

Fungsi satuan lingual {ka} yang berikutnya adalah menyatakan tingkatan. Fenomena ini dapat terjadi Ketika satuan lingual {ka} dikonstruksikan dengan bentuk dasar numeralia, Contoh kalimatnya:

- a) #Jaini sae nahu ma katolu kain#
 /Jaini/ /sae/ /nahu/ /ma/ /katolu/ /kain/
 [Jaini sa'e nahu ma katolu kayin]
 ‘jaini kakak saya yang ketiga’

Berdasarkan contoh kalimat di atas, dapat kita temukan bahwa kata [katolu] adalah gabungan dari {ka} dengan bentuk dasar {tolu} ‘tiga’. Morfem {tolu} merupakan bentuk dasar dari numeralia, namun setelah dikonstruksikan dengan satuan

lingual {ka} maka bentuk dasar numeralia tersebut berubah menjadi [katolu] ‘ketiga’ yang menyatakan tingkatan.

Fungsi Satuan Lingual {Ka} yang Menandai Reduplikasi

Fungsi satuan lingual {ka} yang terakhir adalah menandai reduplikasi. Fenomena ini dapat terjadi Ketika satuan lingual {ka} dikonstruksikan dengan bentuk dasar numeralia, Contoh kalimatnya:

- a) # lampa kalampa lorok rongga uma#
/lampa/ /kalampa/ /lorok/ rongga/ /aka/ /uma/
[lampa kal ∅ mpa loro/ roNga aka uma]
‘jalan cepat supaya cepat sampai di rumah’
- b) # ain kampa mpaa nahu ndi rawi ma poda#
/ain/ /kampa/ /mpaa/ /nahu/ /ndi/ /rawi/ /ma/ /poda/
[ain kampa’a mpa’a nahu di rawi ma poda]
‘jangan memainkan saya pada hal serius’

Berdasarkan contoh kalimat di atas, dapat kita temukan pada contoh nomor (a) bahwa kata [lampa kalampa] merupakan gabungan dari {ka} dengan bentuk dasar {lampa} ‘jalan’. Morfem {lampa} merupakan bentuk dasar dari verba, bentuk dasar tersebut mengalami pengulangan secara menyeluruh pada sisi kanan, pengulangan tersebut dapat diterima Ketika bentuk dasar pada sisi kanan dikonstruksikan dengan satuan lingual {ka} maka bentuk dasar verba tersebut berubah menjadi [lampa kalampa] ‘berjalan cepat’ yang menandai reduplikasi sisi kanan. Sedangkan pada contoh nomor (b) bahwa kata [kampa’a mpa’a] merupakan gabungan dari {ka} dengan bentuk dasar {mpaa} ‘main’. Morfem {mpaa} merupakan bentuk dasar dari verba, bentuk dasar tersebut mengalami pengulangan secara menyeluruh pada sisi kiri, pengulangan tersebut dapat diterima Ketika bentuk dasar pada sisi kiri dikonstruksikan dengan satuan lingual {ka} maka bentuk dasar verba tersebut berubah menjadi [kampa’a mpa’a] ‘mainkan’ yang menandai reduplikasi sisi kiri.

Makna Gramatika Satuan Lingual {Ka-} Setelah Proses Morfologi pada Bahasa Bima

Pembahasan morfologi tidak berhenti pada proses pembentukan kata saja. Dalam proses pembentukan kata, bukan kata saja yang berubah, melainkan akan disertai pula dengan perubahan makna. Makna makna yang dihasilkan dari proses morfologi pada satuan lingual {ka} banyak ragamnya, antara lain sebagai berikut.

Makna gramatikal satuan lingual {ka} yang menyatakan ‘memasang’

Berdasarkan hasil analisis data, Perilaku satuan lingual {ka} yang bermakna ‘memasang’ misalnya, pada kata [kat↔he]. Contoh kalimat sebagai berikut:

- a) # la arda ma katehe uma Sanai ake#
/la/ /arda/ /ma/ /katehe/ /uma/ /nais/
[la arda ma kat↔he uma nayis]
‘arda memasang keramik rumah hari ini’

Makna Gramatikal Satuan Lingual {Ka} yang Menyatakan ‘Menjadikan Miliknya’

Berdasarkan hasil analisis data, Perilaku satuan lingual {ka} yang bermakna ‘menjadikan miliknya’ misalnya, pada kata [kanahu]. Contoh kalimat sebagai berikut:

- a) #Lia ncau ma kanahu buku nahu#

/lia/ /ncawu/ /ma/ /kanahu/ /buku/ /nahu/

[lia ncawu ma kanahu buku nahu]

‘lia yang selalu mengakui (menjadikan miliknya) buku saya’

Makna Gramatikal Satuan Lingual {Ka} yang Menyatakan ‘Jadikan’ dan Memiliki Fungsi Imperative

Perilaku satuan lingual {ka-} yang menyatakan makna jadikan ialah pada kata [kamaNo], [kah□ndo], [kal□ndo], [kapahu]. berikut contohnya dalam kalimat.

- a) # kamango uta londe ra waa ama akan #
/kamango/ /uta/ /londe/ /ra/ /waa/ /ama/ /akan/
[kamaNo uta londe ra wa’a ama akan]
‘jadikan kering ikan bandeng yang dibawa bapak tadi’
- b) # ta mai kapahu nggahi ra pehe#
/ta/ /mai/ /kapahu/ /nggahi/ /ra/ /pehe/
[ta mayi kapahu Ngahi ra pehe]
‘mari kita wujudkan impian dan janji’

Makna Gramatikal Satuan Lingual {Ka} yang Menandai Kesopanan

Perilaku satuan lingual {ka} yang menandai kesopanan misalnya, pada kata [kaNgomi] dan [kanahu]. Contoh kalimat sebagai berikut:

- a) #Lia au kanggomi kai nahu#
/lia/ /au/ /kanggomi/ /kai/ /nahu/
[lia awu kaNg□mi kayi nahu]
‘lia kenapa mengkamukan {tidak sopan} pada saya’

Makna Gramatikal Satuan Lingual {Ka} yang Menyatakan ‘Melakukan’

Perilaku satuan lingual {ka-} yang menyatakan makna melakukan ialah pada kata [kalampa], [kacampo], [kab□ro]. Berikut contoh kalimatnya.

- a) #mahasiswa ma Kaboro piti ndi tuu kai kegiatan MTQ#
/mahasiswa/ /ma/ /kaboro/ /piti/ /ndi/ /ruu/ /kegiatan/ /MTQ/
[mahasiswa ma kab□ro piti ndi tu’u kayi kegiatan emteki]
‘mahasiswa yang melakukan kumpul uang untuk melaksanakan kegiatan MTQ’

Makna Gramatikal Satuan Lingual {Ka} yang Menyatakan ‘Makna Dasar + Lah Cepat’

Perilaku satuan lingual {ka-} yang menyatakan makna gramatikal ‘makna dasar + lah cepat’. Contoh kalimatnya.

- a) # lampa kalampa lorok rongga uma#
/lampa/ /kalampa/ /lorok/ /rongga/ /uma/
[lampa kalampa loro? roNga uma]
‘jalanlah cepat supaya sampai rumah’
- b) # mai kamai arie
/mai/ /kamai/ /arie/
[mayi kamayi aryie]
‘datanglah cepat adinda’

Makna Gramatikal Satuan Lingual {Ka} yang Menyatakan ‘Ke’

Perilaku satuan lingual {ka} yang menyatakan ke misalnya, pada kata [kaduwa], [kalima], [kaciwi], [kasampuru] dan [katolu]. Contoh kalimat sebagai berikut:

- a) #uma nahu ma kaciwi kain re#
/uma/ /nahu/ /ma/ /kaciwi/ /kain/ /re/

[uma nahu ma kaciwi kain re]

[rumah saya yang kesembilan]

Makna Gramatikal Satuan Lingual {Ka} yang Menyatakan ‘Ber’

Perilaku satuan lingual {ka} yang menyatakan ber misalnya, pada kata [kaduwa], [kalima], [kaciwi], [kasampuru] dan [katolu]. Contoh kalimat sebagai berikut:

- a) #ngaha katolu oha kato weli amam#
/ngaha/ /katolu/ /oha/ /kato/ /weli/ /amam/
[Naha katolu oha kato weli amam]
‘makan bertiga nasi bungkus yang dibeli bapakmu’

Makna Gramatikal Satuan Lingual {Ka} Yang Menyatakan ‘memberi’

Perilaku satuan lingual {ka} yang menyatakan kasih misalnya, pada kata [kamboto], dan [kaore]. Morfem [mboto] dan [ore] merupakan bentuk dasar dari numeralia dasar. Contoh kalimat sebagai berikut:

- a) #ina kamboto oha ruu mada#
/ina/ /kamboto/ /oha/ /ruu/ /mada/
[ina kamboto oha ru’u mada]
‘ibu beri banyak nasi untuk saya’

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, antara lain:

1. Wujud Satuan lingual {ka} pada bahasa Bima yaitu sebagai prefiks dan dapat berkombinasi dengan bentuk dasar kategori verba, nomina, nomina persona, adjektiva, dan numeralia yang dapat mengubah kelas kata. Wujud satuan lingual {ka} sebagai prefiks juga memiliki andil dalam pembentukan reduplikasi kiri dan reduplikasi kanan.
2. Fungsi gramatikal Satuan lingual {ka} pada bahasa Bima yaitu, satuan lingual {ka} yang mengubah kelas kata, diantaranya fungsi bentuk dasar nomina berubah menjadi verba, fungsi bentuk dasar nomina persona berubah menjadi verba, fungsi bentuk dasar adjektiva berubah menjadi verba. Selanjutnya fungsi satuan lingual {ka} yang tidak mengubah kelas kata, fungsi satuan lingual {ka} yang menyatakan imperative, fungsi satuan lingual {ka} yang menyatakan kumpulan, fungsi satuan lingual {ka} yang menyatakan tingkatan, dan fungsi satuan lingual {ka} yang menandai reduplikasi.
3. Makna gramatikal satuan lingual {ka} pada bahasa Bima yaitu menghasilkan makna memasang, menjadikan miliknya, jadikan, melakukan, juga menghasilkan makna yang menandai kesopanan, makna memberi dan menghasilkan makna dasar+lah cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer Abdul, (2015) *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doloh Miss Ayesah, (2019) *Morfem Terikat Bahasa Melayu Patani Dialek Jala Kecamatan Kayubokok Kabupaten Raman*. Skripsi, Universitas Islam Riau.
- Febriyanti Iqas, (2016). *Numeralia Bahasa Bima Desa Cenggu Kecamatan Belo Kabupaten Bima*. Skripsi, Universitas Mataram.
- Handayani Linda, (2017). *Afiks Pembentuk Kata Kerja Bahasa Sasak di Desa Bunjeruk Kec. Jonggat Kab. Lombok Barat*, Skripsi, Universitas Mataram.
- Sukri, Dkk. (2022) *Morfologi Kajian Antara Bentuk Dan Makna*. Ed. Revisi, Mataram: Pustaka Bangsa.

- Mahsun, (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya*.
Ed. 3, cet. 9, Depok: Rajawali Pers.
- To'umbo Yeni Margaretha, (2017). *Afiks Pembentuk Verba Dalam Bahasa Pamona*.
Skripsi, Universitas Sam Ratulangi.